

**KERENTANAN DAN RESPON ADAPTIF
MASYARAKAT PETANI PADI RAWA LEBAK
TERKAIT PERUBAHAN IKLIM DI SUMATERA SELATAN**

***Vulnerability And Adaptive Response of Swampy Land Rice Farmers
Related to Climate Change In South Sumatera***

Rahel Lasmaria Simbolon¹, Thirtawati, Fauzia Asyiek³, Elly Rosana⁴

¹⁾ Alumni Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

^{2,3,4)} Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

email: thirtawati@unsri.ac.id

ABSTRACT. Climate change presents a significant impact on peatland farmer where during the last 5 years has been disrupting the continuity of rice farming in Pinang Mas village. Floods, droughts, and pest attacks increase on their farm has led to a decline in rice production and farmers' income. This study aims to: 1) Measure the level of socio-economic vulnerability and 2) Identifying farmer adaptation strategies. This survey was conducted in Pinang Mas village, Sungai Pinang, Ogan Ilir, South Sumatra. The data was taken in August to October 2015. As many as 65 samples out of 652 households were taken by simple random sampling method. The results of this study indicate that the level of socio-economic vulnerability of farmers by measuring the vulnerability of natural resources, human resources, financial resources, social resources, and physical resources, currently on vulnerable criteria (scored 79.32). Some of the strategies that farmers have done are ecological adaptation strategy by shifting the time of planting, changing the type of seed, rice seed redeem with neighbors or other villagers who had decent planted; economic strategy by selling livestock, switch livelihoods, and reduce consumption, and social adaptation strategies carried out by rely on neighbors and government assistance.

Keywords : climate change, socio-economic vulnerability, adaptation strategy

ABSTRAK. Perubahan iklim berdampak signifikan terhadap para petani padi di rawa lebak. Selama lima tahun terakhir, banjir, kekeringan, dan peningkatan serangan organisme pengganggu tanaman telah menyebabkan menurunnya produksi padi dan pendapatan petani. Makalah ini adalah hasil penelitian yang bertujuan untuk mengukur tingkat kerentanan sosial ekonomi petani dan mengidentifikasi strategi adaptasi petani di rawa lebak dalam menghadapi perubahan iklim. Survei dilakukan di Desa Pinang Mas, Kecamatan Sungai Pinang, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2015. Penarikan 65 contoh dari 652 KK dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana. Derajat kerentanan diukur dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sumber daya sosial, dan sumber daya fisik; hasilnya adalah pada kriteria rentan (jumlah skor total 79.32). Strategi petani yang dilakukan adalah beradaptasi secara ekologis dengan menggeser waktu tanam, mengganti jenis bibit, menukarkan benih padi yang telah disemai dengan tetangga atau desa lain yang layak tanam. Strategi ekonomi dilakukan dengan menjual ternak, mengalihkan mata pencaharian, dan mengurangi konsumsi. Strategi adaptasi sosial dilakukan dengan pemanfaatan jaringan pertetanggaan dan pemanfaatan bantuan pemerintah.

Kata kunci: perubahan iklim, kerentanan sosial ekonomi, strategi adaptasi.

LATAR BELAKANG

Perubahan iklim dan variabilitasnya berdampak signifikan terhadap hampir semua rumah tangga petani, khususnya yang berada pada lahan sub optimal (Nxumalo dalam Manyatsi, 2014). Ekosistem rawa lebak merupakan salah satu lahan sub optimal yang juga mengalami dampak dari perubahan iklim. Selama lima tahun terakhir, banjir, kekeringan, dan peningkatan serangan organisme pengganggu tanaman telah menyebabkan menurunnya produksi padi dan pendapatan petani. Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani yang melakukan budidaya padi di rawa lebak. Ekosistem rawa lebak sendiri sangat bergantung pada iklim, khususnya curah hujan, karena umumnya lahan rawa lebak sering mengalami banjir. Dengan kata lain, sistem penanaman padi di lahan rawa lebak sangat bergantung pada keadaan musim dan ketinggian genangan di lahan (Suryana *et al*, 2007). Pada tahun 2008, produksi padi Kabupaten Ogan Ilir mencapai 191.752 ton, dan tahun 2009 masih dapat ditingkatkan menjadi 205.585 ton, namun pada tahun 2010 produksi padi turun menjadi

201.270 ton, hingga pada tahun 2012, produksi padi Kabupaten Ogan Ilir hanya sebesar 166.351 ton, setelah naik pada tahun 2014 sebesar 223.962 ton, produksi padi turun lagi ke angka 178.825 ton pada tahun 2015 (BPS, 2016). Iklim Kabupaten Ogan Ilir adalah iklim Tropis Basah dengan musim kemarau antara bulan Mei -bulan Oktober, sedangkan musim hujan antara bulan November-April. Curah hujan rata-rata per tahun adalah 1096 mm dan rata-rata hari hujan 66 hari per tahun. Pada tahun 2011 iklim di Kabupaten Ogan Ilir telah mengalami pergeseran sehingga musim hujan terjadi sepanjang tahun (Bappeda Kabupaten Ogan Ilir, 2015).

Penelitian Manyatsi et al. (2010) menyatakan bahwa rumah tangga petani beradaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi. Adaptasi yang dilakukan petani cukup beragam dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan petani. Desa Pinang Mas merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir yang mayoritas penduduknya adalah petani rawa lebak yang juga mengalami perubahan iklim. Penelitian ini akan melihat bagaimana kerentanan masyarakat petani di ekosistem rawa lebak dan respon adaptif mereka menghadapi perubahan iklim.

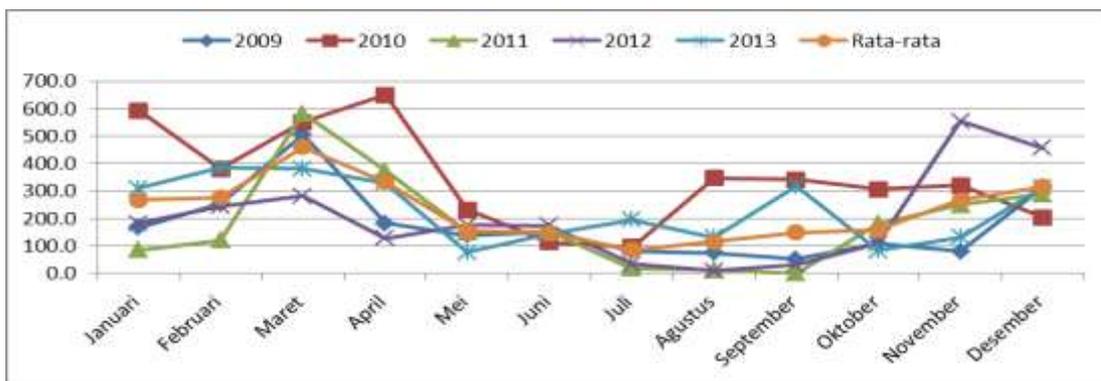
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pinang Mas Kabupaten Ogan Ilir. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa seluruh petani Desa Pinang Mas melakukan usahatani padi rawa lebak yang diduga kelangsungannya dipengaruhi oleh perubahan iklim. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penarikan contoh sebanyak 65 KK dari 652 KK dilakukan dengan menggunakan teknik Sampel Acak Sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabilitas Iklim di Desa Penelitian

Umumnya, musim kemarau di Desa Pinang Mas berlangsung selama bulan Mei hingga bulan Oktober, sementara musim hujan berlangsung selama bulan November hingga bulan April. Dalam penelitian ini, perubahan iklim yang diteliti adalah perubahan iklim yang berlangsung selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Sebelumnya di tahun 1990-an, Desa Pinang Mas pernah mengalami kekeringan dan banjir di tahun 2004, namun itu hanya berlangsung satu tahun saja. Selanjutnya iklim kembali stabil, sampai pada tahun 2009 masyarakat Desa Pinang Mas mulai merasakan adanya perubahan iklim yakni durasi musim kemarau yang berlangsung lebih lama dari waktu biasanya. Variabilitas curah hujan di desa penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



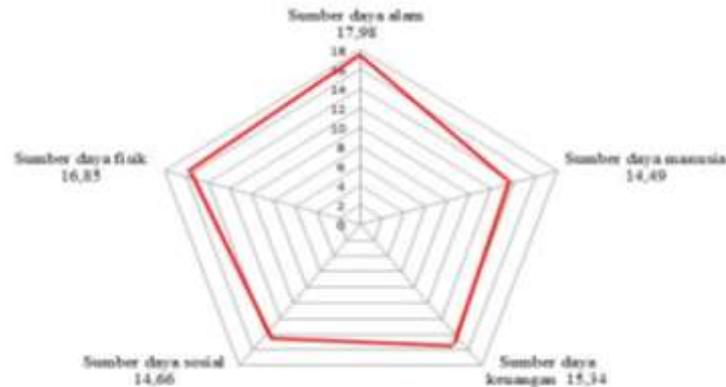
Gambar 1.
Variabilitas Curah Hujan di Desa Pinang Mas Tahun 2009-2013
(Sumber: Stasiun Klimatologi Kelas I Kenten, Palembang)

Seluruh petani contoh (65 orang) menyatakan bahwa perubahan iklim ditandai melalui intensitas hujan dan kondisi genangan air di lahan sawah. Sebelumnya, petani terbiasa memperkirakan iklim sebagaimana pada umumnya, yaitu musim hujan terjadi pada bulan November sampai dengan bulan April

dan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai dengan Oktober. Namun, mulai dari tahun 2009, permulaan musim kemarau menjadi mundur ke bulan Juli. Meskipun 80,00 persen petani contoh memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, namun pengalaman bertani membuat mereka mampu menjelaskan persoalan perubahan iklim yang tengah dihadapi. Adapun mayoritas petani di Desa Pinang Mas melakukan usahatani di lahan lebak tengahan.

Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani

Tingkat kerentanan sosial ekonomi petani padi rawa lebak di Desa Pinang Mas diukur melalui lima indikator yang menggambarkan seberapa besar tingkat kerentanan petani akibat dampak perubahan iklim yang dikaitkan dengan pendapatan atau pemenuhan kebutuhan rumah tangga tani. Kelima indikator tersebut yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sumber daya sosial, dan sumber daya fisik. Secara rinci, derajat kerentanan kelima sumberdaya tersebut dapat dilihat dari gambar 2.



Gambar 2.
Derajat kerentanan sumberdaya akibat dampak perubahan iklim di Desa Pinang Mas

Tingkat Kerentanan Sumberdaya Alam

Kerentanan sumber daya alam dapat dilihat dari seberapa besar kerusakan akibat dampak buruk perubahan iklim terhadap usahatani, ketersediaan sumber daya alam selain sawah sebagai alternatif pendapatan, jumlah sumber daya alam selain sawah yang dimiliki, seberapa besar manfaat sumber daya alam lain tersebut, dan seberapa sering petani memanfaatkan sumber daya alam selain sawah tersebut sebagai alternatif pendapatan. Rata-rata petani contoh hanya memiliki sawah sebagai sumber pendapatannya dan hanya sebagian kecil petani yang memiliki sumber daya alam selain sawah. Sebagian kecil petani mengaku hanya memiliki sedikit luasan kebun di pekarangan rumah yang ditanami dengan pisang, kelapa, duku, mangga, dan rambutan, yang hasilnya bisa dijual sebagai tambahan pendapatan. Dengan jumlah sumber daya alam yang sedikit, petani mengaku bahwa manfaat dari hasil penjualan tidak terlalu besar. Pendapatan dari hasil penjualan buah biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, seperti membeli sayur-mayur dan lauk-pauk, memberikan uang saku anak, dan membayar iuran listrik.

Tingkat Kerentanan Sumberdaya Manusia

Kerentanan petani akibat dampak perubahan iklim termasuk tinggi dengan skor 14,49. Mayoritas petani sudah cukup lama melakukan usahatani padi rawa lebak dengan kisaran antara 11-20 tahun. Mengingat kegiatan bertani padi merupakan kegiatan turun-temurun dari orangtua, maka kegiatan pengelolaan lahan usahatani dapat dilakukan dengan baik, mulai dari penyemaian benih, penanaman, perawatan, pemanenan, pengeringan gabah, hingga pemasaran hasil ke Pasar Tanjung Raja. Dengan demikian, petani yang memiliki pengalaman bertani lebih siap menghadapi dampak buruk perubahan iklim dibandingkan petani yang belum terlalu berpengalaman atau menjalankan usahatani dalam waktu yang masih sebentar.

Tingkat Kerentanan Sumberdaya Keuangan

Kerentanan petani dalam hal sumberdaya keuangan tergolong tinggi dengan skor 15,34. Dampak perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, dimana terjadi penurunan produksi padi yang menyebabkan penurunan pendapatan. Menurunnya pendapatan petani sangat menuntut petani untuk mencari penghasilan dari sumber lain.

Tingkat Kerentanan Sumberdaya Sosial

Dibandingkan dengan Sumberdaya yang lain, kerentanan petani dalam hal sumberdaya sosial tergolong relative lebih rendah dengan skor 14,66. Jaringan kekerabatan antar petani di Desa Pinang Mas termasuk baik. Pertemuan rutin ini membuat hubungan antar petani terjalin erat satu sama lain. Jaringan kekerabatan ini pun menjadi faktor pendukung dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga bila sumber nafkah utama sedang tidak ada, dimana aktivitas meminjam uang tergolong tinggi di desa ini. Akan tetapi, meskipun jaringan kekerabatan antar petani berjalan baik, sesama petani saling mengetahui kondisi perekonomian masing-masing.

Tingkat Kerentanan Sumberdaya Fisik

Kerentanan petani dari sisi sumber daya fisik dapat dilihat dari intensitas penjualan barang berharga, intensitas penjualan sumber daya alam, jarak tempat tinggal dan pasar, penggunaan teknologi pertanian untuk mengatasi dampak perubahan iklim, dan besar manfaat teknologi pertanian dalam mengatasi dampak perubahan iklim. Pada indikator ini, kerentanan diartikan sebagai ketidakmampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan modal sumber daya fisik. Kerentanan petani dari sisi sumber daya fisik tergolong sangat tinggi, dengan skor 16,85. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya barang berharga yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, jika sumber nafkah tidak ada. Umumnya barang berharga yang dimiliki para petani adalah televisi dan sepeda motor. Namun mereka tidak berkeinginan menjual barang berharga tersebut meskipun sedang tidak memiliki uang, dengan alasan mereka belum tentu bisa membeli barang berharga itu lagi dalam waktu dekat. Di samping tidak memiliki barang berharga yang dapat dijual, petani juga tidak memiliki sawah dan tanah untuk dijual. Kerentanan petani menjadi sangat tinggi oleh karena rendahnya penggunaan teknologi pertanian sebagai usaha mengatasi dampak perubahan iklim, dengan skor 4,00. Rendahnya pengetahuan, keterbatasan dana, dan sikap petani yang mempertahankan sistem tani tradisional, membuat petani tidak menggunakan teknologi pertanian untuk mengatasi dampak perubahan iklim.

Strategi Adaptasi Petani dalam Perubahan Iklim

Menurut UNDP (2007), petani Indonesia merupakan yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. Dengan tingkat kesejahteraan yang dominan di bawah rata-rata, petani sangat rentan terhadap perubahan iklim yang memicu krisis sumber nafkah, mengingat pertanian merupakan sumber pendapatan utama bagi para petani. Untuk bisa mengurangi kerentanan ini, petani melakukan beberapa strategi adaptasi, dimana strategi adaptasi ini terbagi menjadi strategi adaptasi ekologi yang berkaitan dengan lahan dan sumber daya alam lainnya, strategi ekonomi yang berkaitan dengan kondisi keuangan dan strategi sosial yang berkaitan dengan hubungan petani dengan orang-orang di sekitarnya. Beberapa penelitian menegaskan bahwa sebagian besar petani melakukan beberapa penyesuaian dalam menghadapi perubahan iklim yang dirasakan mereka (Komba dan Muchapondwa, 2015). Gambaran secara ringkas strategi adaptasi yang dilakukan petani di daerah penelitian dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Strategi Adaptasi Petani Rawa Lebak dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Strategi Adaptasi Ekologi

Adaptasi ekologi merupakan cara penyesuaian diri yang dilakukan petani terhadap dampak perubahan iklim dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Petani padi rawa lebak di Desa Pinang Mas melakukan adaptasi ekologi dengan tiga cara yaitu mengubah waktu tanam, mengganti bibit, dan menerapkan sistem tukar benih padi yang telah disemai dengan tetangga atau desa lain yang telah layak untuk menanam.

Sebelum terjadinya perubahan iklim seperti lima tahun terakhir ini, umumnya petani melakukan penyemaian benih, pembibitan, hingga penanaman pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni dan melakukan pemanenan pada bulan Juli sampai dengan September. Namun setelah terjadinya perubahan iklim, petani pun mulai mengubah waktu tanam hingga bergeser satu sampai dua bulan dari waktu biasanya. Petani contoh yang biasanya menanam pada bulan Maret mengubah waktu tanamnya menjadi bulan April atau Mei. Petani contoh yang biasanya menanam pada bulan Juni mengubah waktu tanamnya menjadi bulan Juli atau Agustus.

Strategi ini diakui cukup membantu petani dari gagal tanam yang menyebabkan kegagalan panen, namun tidak jarang spekulasi petani tidak tepat manakala hujan justru kembali mengguyur setelah dilakukan penanaman seperti pada tahun 2010 dan 2013. Walaupun diakui cukup membantu, strategi adaptasi ini juga menimbulkan resiko. Penanaman yang tidak serentak antar petani menyebabkan terjadinya peningkatan perkembangbiakan tikus yang menyerang padi. Sebagai solusinya, petani pun harus terus memeriksa keadaan sawah dan mengendalikan hama tikus dengan memberikan rodentisida. Strategi adaptasi ekologi dengan menggeser waktu tanam dilakukan oleh seluruh petani contoh atau 100 persen.

Strategi kedua yang dilakukan petani padi rawa lebak di Desa Pinang Mas adalah dengan mengganti bibit padi. Sebelum terjadi perubahan iklim, para petani dominan menggunakan bibit padi ciherang dan beberapa petani menggunakan bibit padi lokal yaitu padi bone. Namun setelah melihat kondisi lahan yang selalu tergenang selama lima tahun terakhir ini, para petani pun mulai beradaptasi dengan mengganti bibit ciherang menjadi bibit IR 42. Bibit IR 42 merupakan hasil persilangan IR 2042/CR 94-13 yang memiliki ketinggian 90-105 cm sehingga tahan terhadap ketinggian genangan yang berkisar 50-100 cm dan tahan terhadap wereng cokelat dan virus tungro. Dari 65 petani yang dijadikan sampel, seluruh petani atau 100 persen petani beradaptasi dengan mengganti jenis bibit.

Agar benih yang telah disemai tidak sia-sia dan tidak menimbulkan kerugian, petani melakukan adaptasi dengan menerapkan sistem tukar benih yang telah disemai dengan tetangga atau desa lain yang telah layak menanam, yaitu dengan Desa Sungai Pinang Nibung, Desa Pinang Jaya, dan Desa Pinang Lagati. Ada dua cara yang diterapkan dalam adaptasi ini. Cara pertama yaitu menukar benih yang telah disemai dengan benih yang telah disemai. Petani pertama memberikan benih padi yang telah disemai kepada petani kedua yang telah layak menanam. Jika petani pertama sudah layak menanam, maka petani kedua akan memberikan gantinya berupa benih yang juga telah disemai. Cara kedua yaitu menukar benih

yang telah disemai dengan sejumlah uang. Dalam hal ini, kegiatan tukar benih seperti kegiatan jual-beli. Dari 65 petani yang dijadikan contoh, seluruh petani beradaptasi dengan cara ini. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa negara seperti Swaziland (Shongwe, 2014) dan Pakistan (Abid, et. al, 2015) bahwa petani melakukan adaptasi ekologi dengan cara memilih bibit yang tahan terhadap perubahan iklim dan mengganti waktu tanam.

Strategi Adaptasi Ekonomi

Perubahan iklim yang berdampak buruk pada terjadinya penurunan produksi padi serta-merta menurunkan pendapatan petani. Penurunan pendapatan ini pun berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani dan pola hidupnya. Untuk tetap bertahan, petani harus melakukan adaptasi ekonomi dengan melakukan cara-cara yang dapat mempertahankan dan menaikkan jumlah pendapatan. Ada tiga strategi ekonomi yang biasa dilakukan petani di Desa Pinang Mas, yaitu menjual ternak, beralih mata pencaharian, dan mengurangi konsumsi.

Sebagian besar petani contoh di Desa Pinang Mas selain melakukan budidaya padi juga memelihara hewan ternak seperti ayam, bebek, dan kambing. Dari 65 petani yang dijadikan sampel, sebanyak 42 petani beradaptasi dengan berternak yaitu ayam dan bebek, dan 3 petani beradaptasi dengan menjual kambing, sementara 20 petani lainnya tidak berternak. Namun seringkali petani gagal menjual ternak dikarenakan wabah tetelo yang menyerang unggas saat musim pancaroba dan musim hujan dengan curah hujan tinggi, namun suhu di siang hari tetap panas. Hal ini pun menjadi kendala petani untuk dapat beradaptasi. Ketika ditanya mengenai solusi atas permasalahan ini, petani mengaku tidak memiliki pengetahuan untuk mencegah perluasan wabah tetelo di desa mereka, sehingga hampir setiap tahunnya hewan ternak unggas yang mulai besar terjangkit wabah tetelo dan mati, sehingga jumlah ternak yang dapat dijual pun berkurang.

Beradaptasi dengan beralih mata pencaharian adalah hal lumrah yang sering dilakukan para petani di desa. Di desa Pinang Mas sendiri, kebanyakan petani beralih mata pencaharian sebagai buruh bangunan, penebang tebu, pedagang, nelayan, dan pembuat alat penangkap ikan. Kondisi rawa yang rentan terhadap banjir, membuat para petani di Desa Pinang Mas sering beralih mata pencaharian sebagai pencari ikan. Banyaknya ikan yang menyebar di areal persawahan yang tergenang sangat mendukung petani untuk menjadi pencari ikan. Ikan yang telah ditangkap kemudian dijual dan sebagian dijadikan konsumsi pribadi. Keterampilan lain di bidang perikanan yang dimiliki petani di Desa Pinang Mas adalah membuat pengilar dan bubu. Pengilar adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari anyaman kawat, sedangkan bubu adalah alat penangkap belut yang terbuat dari anyaman bambu. Biasanya saat musim hujan, jumlah pengilar dan bubu yang dibutuhkan cukup banyak, sehingga pekerjaan ini pun sering diambil oleh para wanita untuk membantu perekonomian rumah tangganya. Selain ikan petani juga memanfaatkan ladang untuk tanaman hortikultura seperti sayur dan buah-buahan, seperti rambutan, pisang, duku, dan mangga.

Sementara itu, petani lainnya beradaptasi dengan cara yang berbeda yaitu dengan membuka warung, menjadi pedagang di Pasar Kayu Agung, dan menjadi buruh tani di luar Desa Pinang Mas. Dari 65 petani yang dijadikan sampel, sebanyak 40 petani atau 61,54 persen beradaptasi dengan beralih mata pencaharian.

Krisis sumber nafkah yang dialami petani dan terbatasnya keterampilan di luar bertani memaksa petani untuk bisa memanfaatkan uang yang ada dan menekan pengeluaran. Rumah tangga petani biasanya membuat semacam skala prioritas, kebutuhan mana yang harus dicukupi terlebih dahulu dan kebutuhan mana yang harus ditiadakan. Penekanan pengeluaran ini biasa dilakukan pada kebutuhan sekunder, namun tidak jarang juga petani membatasi pengeluaran kebutuhan primer akibat minimnya uang. Dalam hal menekan pengeluaran kebutuhan primer, keluarga petani berusaha untuk mengurangi pola konsumsi. Umumnya para petani yang tergolong cukup rentan beradaptasi dengan mengurangi kebutuhan sekunder, seperti konsumsi listrik, Bahan Bakar Minyak (BBM), dan pulsa telepon seluler. Sementara petani yang tergolong rentan dan sangat rentan beradaptasi dengan mengurangi konsumsi kebutuhan sekunder dan kebutuhan primer. Dalam mengurangi konsumsi kebutuhan primer, petani mengurangi porsi makan. Dalam sehari, mereka tetap makan tiga kali dengan mengonsumsi beras, sayur, lauk-pauk, dan air putih, hanya saja porsinya dibatasi dari waktu biasanya. Petani juga tidak akan membeli pangan dari luar,

sebagai solusinya, petani menanam sedikit tanaman hortikultura di sawah mereka, seperti kangkung, bayam, genjer, singkong, dan cabe, serta memanfaatkan lahan rawa untuk mendapatkan ikan.

Strategi Adaptasi Sosial

Pada penelitian ini diketahui bahwa dampak perubahan iklim telah menyebabkan petani padi rawa lebak di Desa Pinang Mas mengalami penurunan pendapatan. Untuk dapat bertahan hidup, petani pun melakukan adaptasi sosial dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan/pertetanggaan dan memanfaatkan bantuan pemerintah.

Saat kondisi perekonomian yang sedang tidak baik, biasanya petani meminjam uang kepada tetangga yang dikenalnya dengan baik dan memungkinkan untuk meminjamkan uang. Dengan kondisi keuangan yang pas-pasan dan tidak menentu, petani lebih memilih meminjam uang kepada tetangga dibanding meminjam ke lembaga keuangan non bank seperti rentenir yang menerapkan bunga yang cukup tinggi dan diangsur setiap hari. Dari 65 petani yang dijadikan sampel, sebanyak 45 petani atau 69,23 persen beradaptasi dengan strategi ini. Sementara 20 petani lainnya atau 30,77 persen mengaku sungkan meminjam uang kepada tetangga, karena saling mengetahui kondisi perekonomian masing-masing yang sama-sama terbatas. Selain itu mereka juga didera rasa takut tidak mampu mengembalikan uang pinjaman tersebut dengan segera. Sementara itu, para ibu lebih suka meminjam dalam wujud bukan uang, seperti garam, gula, dan kebutuhan dapur lainnya.

Petani di Desa Pinang Mas juga memanfaatkan bantuan pemerintah yang tersedia setiap tahunnya seperti bantuan pupuk pertanian, bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Beras Miskin (Raskin), Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sayangnya, beberapa program bantuan seperti raskin tidak dirasakan merata ke semua keluarga miskin, sehingga menurut peraturan desa, diadakan musyawarah untuk pembagian beras raskin kepada keluarga miskin lainnya yang tidak menerima beras raskin.

KESIMPULAN

Tingkat kerentanan sosial ekonomi petani padi rawa lebak akibat dampak perubahan iklim di Desa pinang Mas berada pada kriteria kerentanan tinggi dengan skor rata-rata 79,32. Adapun kriteria kerentanan tertinggi terdapat pada indikator sumber daya alam dan sumber daya fisik.

Petani padi rawa lebak di Desa Pinang Mas melakukan strategi adaptasi ekologi, ekonomi, dan sosial. Strategi adaptasi ekologi dilakukan dengan cara menggeser waktu tanam, mengganti jenis bibit, dan menukarkan benih yang telah disemai dengan tetangga atau desa lain yang telah layak menanam dalam bentuk benih maupun uang. Strategi adaptasi ekonomi dilakukan dengan cara menjual ternak, beralih mata pencaharian, dan mengurangi konsumsi. Strategi adaptasi sosial dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan pertetanggaan/kekerabatan dan memanfaatkan bantuan pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- [1]. Abid, Muhammad. J. Scheffran, U.A. Schneider and M. Ashfaq. (2015). Farmers' perceptions of and adaptation strategies to climate change and their determinants: the case of Punjab province, Pakistan. *Earth Syst. Dynamic.*, 6, 225-243.
- [2]. Badan Pusat Statistik. (2016). Ogan Ilir dalam Angka 2016.
- [3]. Badan Pusat Statistik. (2015). Sungai Pinang dalam Angka 2015
- [4]. Bappeda Kabupaten Ogan Ilir. (2005). RPJP Daerah Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2005-2025.
- [5]. Bappenas. (2012). Sub Direktorat Kawasan Rawan Bencana. (<http://kawasan.bappenas.go.id/>). Diakses pada 5 Oktober 2014.
- [6]. Departemen Pertanian. 2013. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2012. Departemen Pertanian. Sumatera Selatan
- [7]. Komba, Coretha dan Edwin Muchapondwa. (2015). Adaptation to Climate Change by Smallholder Farmers in Tanzania. *Environment for Development Discussion Paper Series June 2015*

- [8]. Manyatsi, A. M., Mhazo, N., & Masarirambi, M. T. (2010). Climate Variability and Change as Perceived by Rural Communities in Swaziland. *Research Journal of Environmental and Earth Sciences*, 2(3), 165-170.
- [9]. Paavola, Jouni. (2008). Livelihoods, vulnerability and adaptation to climate change in Morogoro, Tanzania. *Environmental Science & Policy*, 11, 642-654.
- [10]. Shongwe, Phindile Micah B. Masuku and Absalom M. Manyatsi. (2014). Factors Influencing the Choice of Climate Change Adaptation Strategies by Households: A Case of Mpolonjeni Area Development Programme (ADP) in Swaziland. *Journal of Agricultural Studies* Vol. 2, No. 1, 86-98